FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

AFDHAL MONANDA
NIM. 02648/2008

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

NAMA	**: AFDHAL MONANDA**
BP / NIM	**: 2008 / 02648**
KEAHLIAN	**: PERENCANAAN PEMBANGUNAN**
PRODI	**: EKONOMI PEMBANGUNAN**
FAKULTAS	**: EKONOMI**

Padang, Februari 2014

Disetujui Oleh,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	**Novya Zulva Riani, SE, M.Si**
NIP. 19610502 198601 2 001	**NIP. 19711104 200501 2 001**

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan

Drs. H. Alianis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA

Nama	**: Afdhal Monanda**
TM/NIM	**: 2008 / 02648**
Keahlian	**: Perencanaan Pembangunan**
Program Studi	**: Ekonomi Pembangunan**
Fakultas	**: Ekonomi**

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1
2.	Sekretaris	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	2
3.	Anggota	: Yeniwati, SE, M.E	3
4.	Anggota	: Dr. H. Hasdi Aimon, M. Si	4

ABSTRAK

Afdhal Monanda 02646/2008: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Pengaruh produksi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia; (2) Pengaruh konsumsi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia; (3) Pengaruh kurs Rp/$ terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia; (4) Pengaruh pendapatan nasional terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia; (5) Pengaruh kebijakan kuota impor terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia; dan (6) Pengaruh produksi, konsumsi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor secara bersama-sama terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, *time series*, dan sekunder tahun 2000-2012 dari kuartal I sampai dengan kuartal IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi perpustakaan. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (*OLS*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif. Analisis yang digunakan mencakup: (1) Uji stasioneritas data; (2) Uji kointegrasi; (3) Uji multikolinearitas; (4) Uji autokorelasi; (5) Koefisien determinasi; (6) Uji t; dan (7) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Produksi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,0002 dengan tingkat pengaruh sebesar 0,4326; (2) Konsumsi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,0748 dengan tingkat pengaruh sebesar 0,1407; (3) Kurs Rp/$ tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,3872 dengan tingkat pengaruh sebesar –0,0935; (4) Pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,1506 dengan tingkat pengaruh sebesar 0,2051; (5) Kebijakan kuota impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,0006 dengan tingkat pengaruh sebesar –0,1528; dan (6) Produksi, konsumsi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dengan probabilitas sebesar 0,0000.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada pemerintah untuk memperkuat ranah hukum di dalam negeri. Disamping itu, pemerintah harus bekerja sama untuk menjaga kestabilan pasar uang dan barang, serta mengupayakan program swasembada daging sapi tetap terus direvisi. Pemerintah harus cerdas dan sadar untuk memilah-milah daging sapi yang harus dan baik untuk diimpor ke Indonesia.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing I dan Ibu Novya Zulva Riani, SE,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Yeniwati, SE, M.E dan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si selaku penguji I dan penguji II saya, yang telah memberikan saran-saran serta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf administrasi program studi Ekonomi Pembangunan, Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, dan pegawai pustaka yang telah

membantu penulis dalam pengurusan surat-surat untuk kelancaran penulisan skripsi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjamkan buku di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Padang.

6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Teristimewa penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta dan Ayahanda serta serta kakak dan adik-adik saya yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2008.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2014
Penulis

Afdhal Monanda

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Perumusan Masalah 9
C. Tujuan penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN
A. Kajian Teori 12
1. Teori Perdagangan Internasional 12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor 19
a. Pengaruh Produksi Terhadap Impor 23
b. Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor 25
c. Pengaruh Kurs Terhadap Impor 27
d. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor 30
1) Nominal GDP 32
2) Real GDP 32
e. Pengaruh Kebijakan Kuota Impor 34
3. Temuan Penelitian Sejenis 35
B. Kerangka Konseptual 37
C. Hipotesis 39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 41
B. Tempat dan Waktu Penelitian 41
C. Jenis dan Sumber Data 41
D. Variabel Penelitian 42
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Defenisi Operasional 43
1. Produksi (X_1) 43
2. Konsumsi (X_2) 43
3. Kurs Rp/$ (X_3) 43
4. Pendapatan Nasional (X4) 43
5. Kebijakan Kuota Impor (D) 44
6. Impor Daging Sapi (Y) 44
G. Teknik Analisis Data 44
1. Analisis Deskriptif 44
2. Analisis Induktif 45
a. Uji Stasioneritas Data 45
b. Uji Kointegrasi 45
3. Uji Asumsi Klasik 46
a. Uji Multikolinearitas 46
b. Uji Autokorelasi 47
4. Analisis Regresi Linear Berganda 47
5. Koefesien Determinasi (R^2) 48
6. Pegujian Hitotesis 49
a. Uji t 49
b. Uji F 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 51
1. Gambaran Umum Jumlah Penduduk Dalam Wilayah Penelitian 51
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 52

a. Deskripsi Perkembangan Impor Daging Sapi di Indonesia 53
b. Deskripsi Perkembangan Produksi di Indonesia 55
c. Deskripsi Perkembangan Konsumsi di Indonesia 58
d. Deskripsi Perkembangan Kurs Rp/$ di Indonesia 60
e. Deskripsi Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia 63
3. Analisis Induktif 65
a. Uji Stasioneritas Data 65
b. Uji Kointegrasi 66
4. Uji Asumsi Klasik 67
a. Uji Multikolinearitas 67
b. Uji Autokorelasi 67
5. Analisis Regresi Linear Berganda 69
6. Koefisien Determinasi (R2) 72
7. Pengujian Hipotesis 73
a. Uji t 73
b. Uji F 75
B. Pembahasan 76
1. Pengaruh Produksi Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia 76
2. Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia 79
3. Pengaruh Kurs Rp/$ Terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia 81
4. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia 83
5. Pengaruh Kuota Impor Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia 85
6. Pengaruh Produksi, Konsumsi, Kurs Rp/$, Pendapatan Nasional, dan Kebijakan Kuota Impor Terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia 87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 89

B. Saran..... 91

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel **Hal.**

1. Data Kuartal Volume Impor Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Konsumsi Daging Sapi, Kurs Rp/$, Harga Impor Daging Sapi dan Pendapatan Nasional di Indonesia Selama Tahun 2006-2010 3

2. Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia dari Tahun 2000-2011 51

3. Perkembangan Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 54

4. Perkembangan Produksi di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 57

5. Perkembangan Konsumsi di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 59

6. Perkembangan Kurs Rp/$ di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 62

7. Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 64

8. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *Two Difference* 66

9. Hasil Uji Kointegrasi Pada Tingkat *Two Difference* 66

10. Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas (*VIF*) 67

11. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi dengan LM Test 68

12. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi dengan LM Test Pada Regresi *Cochrane-Orcutt* 68

13. Hasil Uji Estimasi *Cochrane-Orcutt* Bersifat GLS 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Hal.**

1. Produksi, Konsumsi, dan Perdagangan dalam Model Standar 14

2. Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Hal.**

1. Perkembangan Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 94
2. Perkembangan Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 95
3. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 96
4. Perkembangan Kurs Rp/$ di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 97
5. Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 2000-2012 Dari Kuartal I sampai dengan Kuartal IV 98
6. Uji Stasioneritas Data 99
   a. Y (Impor Daging Sapi di Indonesia) 99
   b. X_1 (Produksi Daging Sapi) 100
   c. X_2 (Konsumsi Daging Sapi) 101
   d. X_3 (Kurs Rp/$) 102
   e. X_4 (Pendapatan Nasional) 103
   f. Hasil Akhir Uji Stasioneritas Data 103
7. Uji Kointegrasi 104
   a. Pada Tingkat Level 104
   b. Pada Tingkat *One Difference* 104
   c. Pada Tingkat *Two Difference* 104
8. Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas (*VIF*) 105
   a. Variabel Dependent X_1 dengan X_2 105
   b. Variabel Dependent X_1 dengan X_3 105
   c. Variabel Dependent X_1 dengan X_4 106
   d. Variabel Dependent X_2 dengan X_3 106

e. Variabel Dependent X_2 dengan X_4 107
f. Variabel Dependent X3 dengan X4 107
g. Hasil Akhir Uji Multikolinearitas (VIF) 107

9. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi dengan LM Test 108

10. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi dengan LM Test Pada Regresi *Cochrane-Orcutt* 109

11. Hasil Uji Estimasi *Cochrane-Orcutt* Bersifat GLS 110

12. Tabel t 111

13. Tabel F 112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara selalu berupaya meningkatkan pembangunan ekonomi, dan masing-masing negara mempunyai sasaran utama tujuan pembangunannya. Untuk mencapai sasaran ini diperlukan sumber daya yang handal serta memiliki keahlian dan kemampuan teknologi tinggi serta biaya yang cukup besar. Bila hanya mengandalkan sumber daya yang tersedia di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, jelas hal ini tidak akan mungkin tercapai, maka dari itu diperlukan kerjasama dengan negara lain dalam perdagangan internasional. Negara yang satu dengan negara yang lain saling membutuhkan satu sama lainnya, tidak satupun negara yang mampu memenuhi kebutuhan warga negaranya sendiri. Oleh karena itu melalui kegiatan ekspor dan impor akan terjadi saling menguntungkan atau saling ketergantungan antarnegara. Sehingga kegiatan itu disebut dengan perdagangan internasional, yaitu perdagangan yang melintasi antar negara baik barang maupun jasa.

Aktivitas perdagangan barang misalnya, ekspor atau impor komoditi pertambangan dan industri. Sedangkan, aktivitas perdagangan jasa misalnya, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Perdagangan luar negeri tersebut dapat dilakukan dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Contohnya, negara yang mempunyai keunggulan pada suatu komoditi dapat diperdagangkan melalui aktivitas ekspor, dan negara yang mempunyai kelemahan pada suatu komoditi dapat diatasi melalui aktivitas impor. Bagi

negara sedang berkembang seperti Indonesia impor memegang peranan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Seperti halnya daging sapi. Tanpa daging sapi, lidah masyarakat seakan mati rasa. Rata-rata warga negara Indonesia adalah penikmat makanan daging. Bisa dibayangkan bahwa begitu tingginya tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia.

Melihat tingkat konsumsi daging sapi di Indonesia sangat tinggi, pemerintah menghadapi kendala untuk mengatasinya. Kenapa tidak? Disaat jumlah penduduk yang begitu tinggi, taraf hidup masyarakat yang membaik, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewan, pemerintah dibuat kewalahan untuk memenuhi konsumsi itu. Apalagi disaat perhelatan-perhelatan besar keagamaan, seperti Idul adha, menjelang Bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan sebagainya, pada waktu itulah adanya lonjakan pada permintaan daging sapi. Bahkan produksi daging sapi di dalam negeri masih mampu untuk menutupi konsumsi dalam negeri, namun itu masih belum dikatakan cukup. Karena pemerintah harus tetap memiliki stok daging sapi yang lebih di dalam negeri. Oleh karena itu mengimpor daging sapi menjadi alternatif terakhir pemerintah Indonesia untuk memenuhi konsumsi masyarakat di Indonesia.

Impor merupakan hak konsumsi masyarakat di dalam negeri. Selain tingkat produksi dan konsumsi di dalam negeri, ada beberapa hal lain yang harus diperhitungkan pemerintah untuk melakukan impor. Pemerintah juga harus melihat berbagai aspek peluang lain agar kerugian atas mengimpor daging sapi bisa diperkecil. Aspek-aspek itu adalah kurs, harga, dan pendapatan nasional. Bagaimana perkembangannya berikut adalah tabelnya.

Tabel 1. Data Kuartal Volume Impor Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Konsumsi Daging Sapi, Kurs Rp/$, Harga Impor Daging Sapi dan Pendapatan Nasional Di Indonesia Selama Tahun 2006-2010

Tahun		Volume Impor (Ribu ton)	%	Produksi (Ribu ton)	%	Konsumsi (Ribu ton)	%	Kurs Rp/$ (Rupiah)	%	Harga Impor (Rupiah/Ribu Ton)	%	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)	%
2006	Q1	5.24	-	99.11	-	92.47	-	9075	-	11089664063	-	448485.30	-
	Q2	6.06	15.73	99.98	0.88	97.88	5.86	9300	2.48	11569773438	4.33	457636.80	2.04
	Q3	6.89	13.67	99.40	-0.59	102.62	4.84	9235	-0.70	11892554688	2.79	474903.50	3.77
	Q4	7.72	12.09	97.35	-2.06	106.69	3.96	9020	-2.33	12058007813	1.39	466101.10	-1.85
2007	Q1	8.69	12.62	85.97	-11.70	112.89	5.82	9118	1.09	11610234375	-3.71	475641.70	2.05
	Q2	9.48	9.06	84.16	-2.10	114.47	1.40	9054	-0.70	11643390625	0.29	488421.10	2.69
	Q3	10.22	7.78	84.06	-0.12	114.25	-0.20	9137	0.92	11701578125	0.50	506933.00	3.79
	Q4	10.91	6.73	85.65	1.90	112.22	-1.78	9419	3.09	11784796875	0.71	493331.50	-2.68
2008	Q1	11.10	1.76	94.59	10.44	100.83	-10.16	9217	-2.14	11653437500	-1.11	505218.80	2.41
	Q2	11.86	6.90	97.32	2.89	98.21	-2.59	9225	0.09	11882562500	1.97	519204.60	2.77
	Q3	12.76	7.53	99.49	2.23	96.82	-1.42	9378	1.66	12232562500	2.95	538641.00	3.74
	Q4	13.78	8.01	101.10	1.62	96.65	-0.18	10950	16.76	12703437500	3.85	519391.70	-3.57
2009	Q1	14.32	3.95	100.35	-0.75	100.35	3.83	11575	5.71	14049171875	10.59	528057.00	1.67
	Q2	15.84	10.61	101.56	1.21	101.56	1.21	10225	-11.66	14460203125	2.93	540678.00	2.39
	Q3	17.74	11.93	102.93	1.35	102.93	1.35	9681	-5.32	14690515625	1.59	561637.00	3.88
	Q4	20.00	12.75	104.47	1.49	104.47	1.49	9400	-2.90	14740109375	0.34	548479.00	-2.34
2010	Q1	25.47	27.40	109.97	5.27	107.14	2.56	9115	-3.03	14608984375	-0.89	559683.40	2.04
	Q2	27.34	7.31	110.31	0.31	108.61	1.37	9083	-0.35	14297140625	-2.13	574712.80	2.69
	Q3	28.43	4.00	109.28	-0.93	109.85	1.14	8924	-1.75	13804578125	-3.45	594250.60	3.40
	Q4	28.76	1.14	106.89	-2.18	110.86	0.92	8991	0.75	13131296875	-4.88	585812.00	-1.42

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (Diolah 2013)

Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan impor daging sapi di Indonesia pada tahun 2006-2010 mulai dari kuartal 1 sampai dengan kuartal 4 mengalami peningkatan. Volume impor daging sapi yang meningkat setiap tahunnya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel makro pada kurun waktu yang sama, seperti produksi, konsumsi, kurs Rp/$, harga impor daging sapi, dan pendapatan nasional di Indonesia.

Pertumbuhan volume impor daging sapi tertinggi terjadi pada tahun 2010 kuartal 1 yakni sebesar 27,40 persen. Pertama, hal itu kemungkinan dipicu oleh meningkatnya pendapatan masyarakat Indonesia sehingga untuk mengkonsumsi daging sapi juga ikut meningkat sebesar 2,56 persen. Mankiw (2003:52) menjelaskan bahwa tingkat konsumsi tergantung pada *disposible income* (pendapatan yang bisa dibelanjakan), semakin tinggi *disposible income* semakin besar konsumsi. Sehingga kecederungan konsumsi marjinal (MPC) adalah jumlah perubahan konsumsi ketika pendapatan *disposible* meningkat. Ketika konsumsi meningkat maka jumlah barang yang diimpor juga ikut meningkat.

Namun, jika dikaitkan pada masa yang sama pertumbuhan produksi daging sapi malah meningkat, yakni sebesar 5,27 persen. Hal itu tentu menggambarkan bahwa ada kelebihan pada produksi yang harusnya mampu mencukupi kebutuhan konsumsi daging sapi di dalam negeri. Fenomena ini sungguh bertolak belakang dengan teori dijelaskan Salvatore (1996: 123) bahwa kelebihan pada penawaran akan mampu meningkatkan jumlah barang yang diimpor. Akan tetapi, pada produksi daging sapi dapat kita asumsikan

bahwa jumlah produksi daging memang meningkat pada tahun 2010 kuartal 1, namun jumlah itu kemungkinan memiliki daya tahan tidak lama. Arti kata, ada faktor eksternalitas yang mempengaruhi jumlah produksi daging sapi di Indonesia menjadi berkurang. Seperti bakteri antraks misalnya, sehingga banyak sapi ternak mati mendadak akibat bakteri antraks itu. Kemudian bisa juga disebabkan adanya kegagalan dalam program swasembada daging sapi akan ikut mengurangi jumlah produksi. Dengan demikian, fenomena ini dapat menjelaskan, kenapa volume impor impor daging sapi bisa meningkat pada tahun 2010 kuartal 1.

Kedua, meningkatnya pertumbuhan volume impor daging sapi di Indonesia tahun 2010 pada kuartal 1 kemungkinan disebabkan juga oleh nilai mata uang rupiah terhadap Dolar Amerika pada tahun 2010 kuartal 1 mengalami apresiasi, di mana pertumbuhannya menurun sebesar 3,03 persen. Dengan demikian nilai mata uang rupiah yang terapresiasi menyebabkan harga impor daging sapi menjadi lebih murah. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 bahwa harga impor untuk daging sapi menurun sebesar 0,89 persen pada tahun 2010 kuartal 1. Dengan begitu, apa yang dijelaskan Ricardo (Krugman, 2000:91) bahwa harga impor bagi penduduk domestik yang lebih murah akan mampu menambah jumlah impor, terbukti adanya.

Kemudian ditambah lagi, dengan didukung oleh pendapatan nasional yang ikut meningkat sebesar 2,04 persen pada tahun 2010 kuartal 1 menjadi alasan yang kuat bahwa dengan harga impor daging sapi yang murah, Indonesia mampu membeli daging sapi impor dengan jumlah yang besar. Hal

itu mencerminkan teori yang dijelaskan Nicolson (2002:92), bahwa pendapatan nasional mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak.

Selanjutnya pada Tabel 1 pertumbuhan volume impor daging terendah berada pada tahun 2010 kuartal 4 yakni meningkat sebesar 1,44 persen. Pertama, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan produksi daging sapi di Indonesia yang menurun sebesar yaitu 2,18 persen. Hal itu mungkin dikarenakan memburuknya gizi pada pakan sapi di dalam negeri, sehingga daya tahan sapi ternak melemah terhadap bakteri antraks. Arti kata pemerintah gagal dalam melakukan penyuluhan swasembada sapi ternak di Indonesia. Sehingga pemerintah harus tetap melakukan impor untuk menutupi kekurangan stok produksi daging sapi dalam negeri walaupun hanya sedikit. Di tambah lagi dengan konsumsi daging sapi di Indonesia yang meningkat sebesar 0,92 persen pada tahun 2010 kuartal 4 menguatkan kembali bahwa pemerintah harus menginpor daging sapi. Sebagaimana dijelaskan oleh Nopirin (1996:3) bahwa pemenuhan kebutuhan masyarakat tidak lagi terikat pada produksi dalam negeri, produk-produk impor juga mampu menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan sehingga semakin rendah produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mngimpor semakin juga meningkat.

Kemudian, pada Tabel 1 juga dapat diilihat bahwa pertumbuhan pendapatan nasional Indonesia pada tahun 2010 kuartal 4 menurun sebesar 1,42 persen. berkemungkinan ini lah yang menjadi penyebab rendahnya peningkatan volume impor daging sapi pada tahun dan kuartal yang sama.

Dikarenakan pendapatan nasional yang mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor, maka ketika pendapatan total menurun dengan asumsi harga-harga tidak berubah, kuantitas yang dibeli untuk setiap barang juga akan menurun (Nicolson, 2002:92). Oleh sebab itu pendapatan nasional yang rendah maka kemampuan Indonesia untuk mengimpor daging sapi juga ikut rendah.

Perhatian tentu belum sampai di situ saja. Melihat nilai mata uang rupiah yang terdepresiasi sebesar 0,75 persen pada tahun 2010 kuartal 4 menyebabkan harga impor menjadi mahal. Peristiwa itu tidak menggambarkan apa yang pernah dijelaskan oleh Ricardo (Krugman, 2000:91) bahwa bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang lainnya maka impor bagi penduduk itu menjadi mahal. Namun, faktanya harga impor untuk daging sapi murah pada tahun dan kuartal yang sama, dimana pertumbuhannya menurun sebesar 4,88 persen pada tahun dan kuartal yang sama. Dikarenakan Australia merupakan negara pengekspor daging sapi terbanyak ke Indonesia, dan Indonesia adalah langgganan tetap pembeli daging sapi impor dari Australia. Oleh karena itu, demi menjaga hubungan politik dan ekonomi dengan Indonesia, ada kemungkinan dari Australia menawarkan harga dengan lebih murah kepada Indonesia.

Nicolson (2002:92) menjelaskan bahwa pendapatan nasional meningkat mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak, ataupun sebaliknya. Pernyataan itu mewakil apa yang terlihat pada Tabel 1. Di mana pertumbuhan pendapatan nasional pada tahun 2010 kuartal 4 mengalami

penurunan sebesar 1,64 persen hanya mampu meningkatkan volume impor daging sapi sebesar 1,14 persen saja.

Pemerintah tentu tidak menginginkan Indonesia selamanya bergantung pada impor. untuk membatasi jumlah barang impor ke dalam negeri, oleh karena itu pemerintah mulai menerapkan kuota impor sebagai kebijakan pada tahun 2010 kuartal 2 (Syahyuti, 2012). Menurut Salvatore (1996:316), perusahaan-perusahaan dagang domestik masing-masing diberi jatah untuk mengimpor barang tertentu setiap tahun, barang yang diimpor tidak boleh melebihi jumlah maksimal yang ditetapkan pemerintah. Hal itu bertujuan untuk melindungi sektor industri domestik tertentu, atau bisa juga untuk melindungi sektor pertanian. Kuota impor juga dimanfaatkan untuk melindungi neraca pembayaran suatu negara.

Kuota impor tidak lain adalah tindakan untuk melindungi kepentingan industri dan konsumen dalam negeri. Selain itu juga melindungi perilaku industri untuk mengimpor daging sapi lebih banyak, dan melindungi masyarakat dari kelaparan mengkonsumsi daging sapi luar negeri. Terlihat pada Tabel 1 tahun 2010 kuartal 4 bahwa secara kuantitas volume impor daging sapi memang tetap meningkat, namun adanya kebijakan kuota impor pertumbuhannya dapat diminimalisir sebesar 1,14 persen.

Seperti peristiwa yang telah terjadi, gejolak pemberlakuan kuota impor daging sapi oleh pemerintah menimbulkan keresahan bagi importir di Indonesia. Masalahnya, kuota impor yang dijatahkan tidak sepadan dengan bahan baku yang mereka butuhkan. Putri Werdiningsih (2013) mengemukakan

bahwa kuota impor pada tahun 2010 adalah 120 ribu ton yang diperebutkan tujuh sampai delapan perusahaan. Kemudian kuota impor pada tahun 2011 adalah 100 ribu ton yang diperebutkan 30 perusahaan, dan puncaknya kuota impor pada tahun 2012 adalah 34 ribu ton yang diperebutkan sekitar 50 perusahaan. Hal itu memberikan gambaran, bahwa semakin kecil kuota impor daging sapi malah membuat jumlah impor semakin besar, sehingga banyak pengusaha menaikkan harga daging sapi di dalam negeri sebagai upaya agar pemerintah bisa menambah kuota impor daging sapi di periode selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana impor daging sapi tersebut, untuk itu penulis memberi judul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh produksi daging sapi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh konsumsi daging sapi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh kurs Rp/$ terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh pendapatan nasional terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?

5. Sejauhmana pengaruh kebijakan kuota impor daging sapi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?
6. Sejauhmana pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor secara bersama-sama terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh produksi daging sapi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia
2. Pengaruh konsumsi daging sapi terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia
3. Pengaruh kurs Rp/$ terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia
4. Pengaruh pendapatan nasional terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia
5. Pengaruh kebijakan kuota impor terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia
6. Pengaruh pengaruh produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor secara bersama-sama terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

   Menambah pengetahuan dan memperluas kajian teori mengenai perdagangan luar negeri dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

   Untuk memperdalam kajian ilmu ekonomi, ekonomi makro, dan ekonomi internasional.

3. Bagi Pembaca / Peneliti

   Sebagai bahan acuan, informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sejenis

4. Bagi Pengambil Kebijakan

   Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Indonesia yaitu Departemen Perdagangan dan Departemen Pertanian.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Teori Perdagangan Internasional menganalisa tentang dasar-dasar terjadinya perdagangan antarnegara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdagangan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan negara-negara yang terlibat. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing negara dengan adanya perdagangan internasional.

Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional (ekspor-impor) suatu negara dengan negara lain, yaitu keinginan untuk memperluas pemasaran komoditi ekspor dan impor, menutupi kesenjangan antara konsumsi masyarakat dengan produksi, tidak semua negara mampu menyediakan kebutuhan masyarakat, serta akibat adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditi tertentu.

Teorema klasik oleh Adam Smith (Salvatore, 1996:25) menyatakan bahwa perdagangan internasional hanya dapat terjadi pada negara yang memiliki keunggulan absolut. Jika suatu negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki

keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara digunakan dalam cara yang paling efisien.

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Teori klasik menurut Adam Smith (Mankiw, 2003:424) menjelaskan bahwa kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi atau keunggulan dalam memproduksi suatu barang dan jasa dan kemudian melakukan perdagangan baik domestik maupun luar negeri dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Teori tersebut dikenal dengan teori *absolute advantage* oleh Adam Smith. Berdasarkan teori *comparative advantage* yang dikemukakan oleh James Stuart Mill,

(Nopirin, 1999:11) menyatakan bahwa:

> Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki nilai *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar.

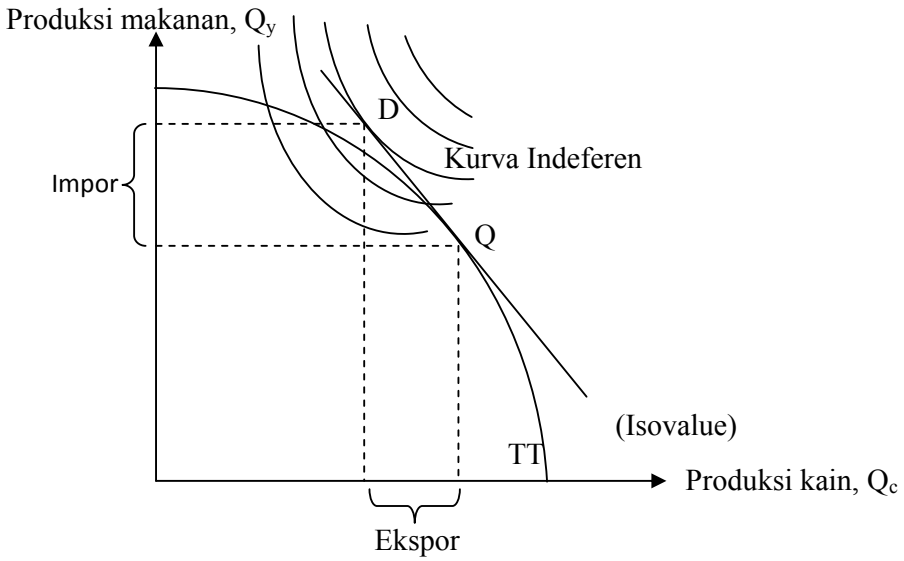

Gambar 1. Produksi, Konsumsi, dan Perdagangan dalam Model Standar

Pada Gambar 1 Krugman (2004:119) menjelaskan produksi dan konsumsi sebagai penyebab terjadinya perdagangan dalam dua faktor produksi. Q_y sebagai produksi makanan dan Q_c sebagai produksi pakaian. Perekonomian tersebut akan berproduksi pada titik Q dan mengkonsumsi pada titik D yang merupakan titik di mana garis-garis *isovalue* merupakan tangen bagi kurva indiferen tertinggi yang dapat tercapai. Perekonomian ini memproduksi pakaian lebih banyak daripada kebutuhan konsumsinya sehingga akan mengekspor pakaian, sebaliknya makanan yang diproduksi lebih sedikit daripada yang dikonsumsinya D_y sehingga akan mengimpor makanan.

Pernyataan itu juga didukung oleh teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo (Salvatore, 1996:27) yang mengemukakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih

tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Perdagangan luar negeri dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Oleh karena itu keunggulan komoditi yang dimiliki suatu negara belum tentu bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan perdagangan internasional. Kondisi permintaan domestik dan industri yang mendukung mampu menunjang apakah suatu negara harus melakukan ekspor ataupun impor. Hal ini dijelaskan dalam teori *competitive advantage* yang diperkenalkan oleh Michael Porter. Teori Porter menyatakan bahwa empat jenis variabel akan mempunyai dampak atas kemampuan perusahaan-perusahaan lokal suatu negara untuk menggunakan sumber-sumber negara itu guna memperoleh keunggulan komparatif (Donald Ball, 2005:152-153).

a) Kondisi-kondisi permintaan adalah sifat dasar dari permintaan domestik. Apabila para pelanggan sebuah perusahaan mempunyai permintaan, perusahaan akan berusaha memproduksi produk-produk yang berkualitas tinggi dan inovatif.
b) Kondisi-kondisi faktor merupakan level dan komposisi faktor produksi. Kekurangan sumber daya alam telah menyebabkan bangsa-bangsa melakukan investasi dalam penciptaan faktor-faktor lanjutan, seperti pendidikan angkatan kerjanya, pelabuhan bebas, dan sistem komuni-

kasi maju, untuk memungkinkan industri-industri mereka bersaing secara global.

c) Industri-industri terkait dan pendukung yakni para pemasok dan jasa dukungan industri. Selama berpuluh-puluh tahun, perusahaan-perusahaan dalam sebuah industri dengan penyedianya, penyedia bagi penyedia, dan seterusnya, cenderung membentuk sebuah kelompok dilokasi tertentu, sering kali tanpa alasan yang jelas, dan
d) Strategi, struktur, dan persaingan perusahaan merupakan perluasan persaingan domestik, adanya hambatan-hambatan untuk masuk, serta organisasi dan gaya manajemen perusahaan. Porter mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami persaingan berat di pasar-pasar domestiknya secara konstan akan meningkatkan efesiensinya, yang membuat mereka lebih kompetitif secara internasional..

Hubungan ketersedian produksi dengan perdagangan internasional dijelaskan Heckscher-Ohlin (Salvatore, 1996:200). Ia memprediksi bahwa perdagangan akan menurunkan tingkat hasil bagi faktor produksi yang langka, maka akan berlangsung perdagangan intra-industri yang didasarkan pada peningkatan skala ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan atau harga semua faktor produksi yang terkait.

Perdagangan intra-industri berkaitan erat dengan lonjakan perdagangan internasional. Yang diperdagangkan adalah produk yang bukan siap pakai melainkan produk yang komponennya harus dirakit atau diolah sehingga menghasilkan produk yang siap pakai. Oleh karena itu¸ Heckscher-Ohlin (Salvatore, 1996:200) menyimpulkan faktor penyebab utama tejadinya perdagangan intra-industri adalah keunggulan komparatif, sedangkan perdagangan intra-industri lebih bertumpu pada skala ekonomis yang ditunjang oleh diferensiasi produk. Semakin berlainan kelimpahan

faktor produksi antara dua negara yang berdagang, maka akan semakin besar volume perdagangan intar-industri yang terjadi diantaranya.

Dalam perekonomian terbuka, sebagian output dijual untuk domestik dan sebagian diekspor ke luar negeri. Pengeluaran atas output pada perekonomian terbuka Y dibagi menjadi atas empat komponen (Mankiw, 2006:113), yaitu :

$Y = C^d + I^d + G^d + EX$ .....(1)

Dimana C^d adalah konsumsi barang dan jasa domestik, I^d adalah investasi dalam barang dan jasa domestik, G^d pembelian pemerintah atas barang dan jasa domestik, dan sedangkan EX adalah ekspor barang dan jasa domestik.

Semua pengeluaran domestik atas barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa serta barang dan jasa mancanegara, sehingga :

$C = C^d + C^f$.....(2)

$I = I^d + I^f$ .....(3)

$G = G^d + G^{f.}$ .....(4)

Dimana Cf adalah konsumsi barang dan jasa luar negeri, investas luar negeri adalah If, dan Gf merupakan pengeluar pemerintah luar negeri. Jadi dengan mensubstitusikan tiga persamaan (1) maka :

$Y = C^d + I^d + G^d + EX$

$= (C - C^f) + (I - I^f) + (G - G^f) + EX$ .....(5)

Kemudian persamaan ini bisa diubah menjadi :

$Y = C + I + G + EX - (C^f + I^f + G^f)$.....(6)

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa mancanegara ($C^f + I^f + G^f$) adalah pengeluaran untuk impor (IM), maka penulisan identitas perhitungan pendapatan nasional di atas menjadi :

$Y = C + I + G + EX – IM.$ .....(7)

Karena pengeluaran untuk impor dimasukkan dalam pengeluaran domestik (C + I + G), dan karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor. Dengan mendefinisikan ekspor neto (*net export*) sebagai ekspor dikurangi impor (NX = EX – IM), identitas itu menjadi :

$Y = C + I + G + NX$.....(8)

Dimana :

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

NX = Ekspor netto

Persamaan itu merupakan bentuk identitas perhitungan pendapatan nasional paling umum yang menunjukkan hubungan antara output domestik, pengeluaran domestik, dan ekspor neto. Dengan demikian :

$NX = Y – (C + I + G).$ .....(9)

Jika output (Y) melebihi pengeluaran domestik (C + I + G), maka ekspor neto (NX) adalah positif, dengan begitu suatu negara akan

mengespor. Jika output (Y) lebih kecil dari pengeluaran domestik (C + I + G) maka ekspor neto adalah negatif, dengan begitu suatu negara akan mengimpor. Ekspor neto adalah neraca perdagangan (*Trade balance*), karena menunjukkan bagaimana hubungan perdagangan barang dan jasa atas tolak ukur kesamaan ekspor dan impor.

Adanya kelebihan produksi dalam negeri, negara dapat mengekspornya ke luar negeri, sehingga dapat melakukan spesialisasi suatu barang. Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan oleh tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar daripada dengan mengimpor.

Kemanfaatan perdagangan internasional suatu negara begitu penting dalam meningkatkan kemampuan perekonomian sehingga tercapai surplus neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Seiring dengan hal itu pertumbuhan ekonomi negara tersebut juga meningkatkan. Oleh sebab itu, kegiatan perdagangan luar negeri juga merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan perekonomian suatu negara.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor

Menurut Krugman (2004:124) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor adalah a) keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; b) adanya barang-jasa yang belum

atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri; dan c) adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan dari jenisnya yaitu impor migas, non migas, dan impor barang konsumsi. Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat kedalam konsep perdagangan international, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Jadi kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi impor juga dapat dijelaskan oleh model Mundell-Fleming (Froyen, 2003:341). Model ini merupakan bagian ekonomi terbuka dari model IS-LM. Dalam ekonomi tertutup, model IS-LM terdiri dari dua persamaan, yaitu :

$M = L (Y, r, E)$…….....(10)

$S (Y) + T = I (r) + G$.....(11)

Persamaan (12) merupakan keseimbangan pada pasar uang (kurva LM), dan persamaan (13) merupakan keseimbangan pada pasar barang (kurva IS).

Secara serentak model tersebut menentukan kurs nominal (r) dan tingkat pendapatan riil (Y), dimana tingkat harga secara agregat adalah konstan. Dalam ekonomi terbuka, kurva LM tidak akan berubah. Persamaan (12) tentang penawaran uang riil, dimana yang diasumsikan akan dikontrol oleh pembuat kebijakan domestik, dalam dalam keseimbangan harus sama

dengan permintaan uang riil. Ini adalah penawaran uang nominal yang dikontrol oleh pembuat kebijakan, tetapi dengan asumsi tingkat harga tetap, perubahan pada suplai uang nominal juga merupakan perubahan pada penawaran uang riil. Persamaan IS (13) diturunkan dari keadaan keseimbangan pada pasar barang untuk ekonomi tertutup :

$C + S + T = C + I + G$.....(12)

Dimana, saat C dikurangi pada kedua sisi, maka :

$S + T = I + G$.....(13)

Jika ditambah dengan impor (Z) dan ekspor (X) kedalam model persamaan (3), maka :

$C + S + T = Y = C + I + G + X – Z$.....(14)

Dimana (X-Z), net ekspor, merupakan kontribusi sektor luar negeri terhadap permintaan agregat. Jika impor dipindahkan kesisi kiri dan menunjukkan variabel yang mempengaruhi setiapa elemen, persamaan IS pada ekonomi terbuka dapat ditulis sebagai berikut :

$S (Y) + Z (Y,\pi) = I (r) + G + X (Yt,\pi)$.....(15)

Tabungan dan investasi sama dengan yang ada dalam model ekonomi tertutup. Impor berhubungan positif dengan pendapatan. Permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor.

Impor merupakan ekspor negara lain dan oleh karena itu berhubungan negatif terhadap kurs dan berhubungan positif pendapatan

negara asing. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.

Mankiw (2000:316) mengemukan beberapa faktor yang mem-pengaruhhi ekspor dan impor, yaitu:

a. Selera konsumen terhadap barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
b. Harga barang-barang di dalam negeri dan diluar negeri.
c. Besar nilai tukar yang menunjukan jumlah mata uang domestic yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
d. Ongkos angkutan antar Negara.

Dari pendapat Mankiw tersebut dapat diketahui bahwa banyak faktor mengapa suatu negara melakukan ekspor-impor dengan negara lain. Ekspor-impor suatu negara bukan hanya dipengaruhi oleh permintaan atau selera konsumen dalam negeri atau luar negeri namun juga dipengaruhi oleh harga barang-barang di dalam negeri dan diluar negeri, perubahan nilai tukar antar mata uang suatu negara dengan negara lain dan jumlah barang yang diproduksi oleh negara tersebut.

Impor berhubungan positif dengan pendapatan nasional, di mana tingginya pendapatan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi barang-barang buatan luar negeri atau barang impor. Permintaan impor berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs didefinisikan sebagai mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Ekspor merupakan impor negara lain dan oleh karena itu berhubungan positif terhadap pendapatan

negara asing dan kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.

Nopirin (1996:241) menyatakan bahwa :

> Impor tidak hanya tergantung pada pendapatan. Faktor lain yang mempengaruhi impor, seperti misalnya daya saing produksi dalam negeri, selera dan sebagainya. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor, seperti misalnya karena inflasi terjadi dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik dan kurva impor bergeser ke atas.

Terjadinya kenaikan tingkat inflasi mengakibatkan daya saing produk dalam negeri turun terhadap produk luar negeri sehingga inflasi cenderung meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor. Disamping itu, ketersediaan valuta asing (cadangan devisa) juga dibutuhkan untuk mengimpor berbagai jenis barang dari luar negeri, baik barang modal,bahan baku, maupun barang konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor suatu negara adalah jumlah konsumsi, harga, nilai tukar (kurs) dan pendapatan nasional.

a. Pengaruh Produksi Terhadap Impor

Produksi adalah kegiatan yang menyelimuti semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun dalam konsep produksi di sini hanya akan berhubungan dengan tahap-tahap produksi atau proses produksi.

Sukirno (2002:195), menjelaskan teori produksi yang sederhana dengan menggambarkan hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam konsep perdagangan internasional, produksi suatu negara mengidentifikasikan bahwa terdapat persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan terhadap suatu jenis barang. Jika terjadi kekurangan produksi berarti persediaan di dalam negeri juga berkurang, sehigga besarnya permintaan masyarakat tidak dapat dipenuhi dan menyebabkan produk dari luar negeri menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan masyrakat.

Nopirin (1996:3) apabila persediaan suatu barang di suatu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Hal ini juga menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tidak lagi terikat pada produksi dalam negeri, tetapi produk-produk impor juga mampu menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan. Dengan kata lain, semakin tinggi produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor akan berkurang, sebaliknya semakin rendah produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mngimpor semakin meningkat.

Mankiw (2006:317) juga menjelaskan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor salah satunya adalah jumlah barang yang diproduksi oleh suatu negara. Hal ini berarti bahwa dengan besarnya jumlah barang yang diporduksi, maka akan menyebabkan

berlakunya ekspor dan sebaliknya, apabila jumlah barang yang diproduksi sedikit maka akan terjadi impor dari luar negeri.

Pada dasarnya perdagangan antara dua negara atau lebih itu timbul karena adanya perbedaan dalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan perbedaan penawaran misalnya dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

Layaknya terhadap barang-barang produksi domestik, permintaan terhadap barang-barang impor juga dipengaruhi oleh besarnya produksi tersebut. Tingginya porduksi terjadi karena besarnya tingkat produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan satu jenis barang. Model Ricardo (Nopirin, 1996:420) menjelaskan bhwa:

> Komposisi barang ekspor atau impor dari suatu negra ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja pada produksi barang yang produktivitas Tenaga kerjanya paling rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh produksi trhadap impor adalah negatif, karena kemampuan produksi menentukan jumlah impor dapat dikurangi atau tidak dilakukan, begitu juga sebaliknya, jika jumlah produksi kecil maka impor dapat dilakukan.

b. Pengaruh Kosumsi Terhadap Impor

Konsumsi adalah bagian dari kebutuhan manusia sehingga semakin tinggi konsumsi maka semakin tinggi kebutuhan manusia, hal

ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Menurut Mankiw (2006:82) pada perekonomian terbuka pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk barang-barang impor, sehingga adanya konsumsi merupakan bocoran pendapatan ke luar negeri.

David Ricardo (Salvatore, 1996:38) menjelaskan bahwa suatu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka akan mengekspor barang bilamana produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi di dalam negeri, dengan eksopr tersebut maka keuntungan akan diperoleh. Hasil dari ekspor tersebut akan dipergunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai keuntungan komparatif (*discomparative advantage*) bila dihasilkan di dalam negeri.

Kemudian Mankiw (2003:52) menerangkan bahwa tingkat konsumsi tergantung pada *disposible income* (pendapatan yang bisa dibelanjakan), semakin tinggi *disposible income* semakin besar konsumsi. Sehingga kecenderungan konsumsi marjinal (MPC) adalah jumlah perubahan konsumsi ketika pendapatan *disposible* meningkat. Maka, terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan konsumsi, dimana antara pendapatan dengan konsumsi mempunyai hubungan yang positif, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi akan meningkat pula, sebaliknya apabila pndapatan turun maka konsumsi kan menurun pula.

Menurut Mankiw (2006:26) konsumsi adalah penggunaan akhir barang-barang serta jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari

defenisi tersebut dapat dinyatakan bahwa konsumsi merupakan penggunaan (*utility*) atau guna suatu barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan seseorang. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai guna atau manfaat barang dan jasa. Sehingga dapat diartikan daging sapi merupakan alat pemuas kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi dapat mempengaruhi impor dan berpengaruh positif. Semakin besar konsumsi maka impor juga semakin besar. Selain itu konsumsi juga dipengaruhi oleh pandapatan, pendapatan yg tinggi mengakibatkan konsumsi juga dapat semakin tinggi.

c. Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Dalam perdagangan internasional diperlukan sebuah alat pembayaran untuk melakukan transaksi perdagangan, alat ini diberi nama kurs valuta asing. Kurs perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain. Perdagangan yang dilakukan antar dua negara tidak semudah yang dilakukan dalam satu negara, karena mesti memakai dua mata uang yang berbeda seperti Indonesia dan Amerika Serikat. Pengimpor Amerika Serikat harus membeli rupiah untuk membeli barang-barang dari Indonesia, sebaliknya pengimpor Indonesia harus membeli Dollar Amerika untuk menyelesaikan pembayaranya terhadap barang yang dibelinya di Amerika Serikat. Besarnya jumlah mata uang

yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing.

Para ekonom (Mankiw, 1999:123). Membedakan kurs atas :

a) Kurs Nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh, Rp. 10.000,-/dollar, maka untuk 1 dollar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp.10.000,-.
b) Kurs rill, yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua Negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana kita bias memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang di Negara lain atau disebut juga dengan *term of trade.*
   Kurs riil dapat dihitung dengan persamaan :
   $$\text{Kurs rill} = \frac{\text{Kurs nominal x harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$
   Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri pada tingkat uang luar negeri. Jika c dinyatkan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/dollar), P tingkat harga di Amerika dan P* tingakt harga di Indonesia (diukur dalam rupiah), maka kurs rill E adalah:
   E:e x P/P*
   Jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang dometik relatif lebih mahal. Jika kurs rill rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang dalam negeri relatif lebih murah.

Kurs adalah harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya. Mankiw (2003:186) membagi kurs menjadi dua yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara yaitu suatu tingkat yang menyatakan dimana suatu negara bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain atau disebut juga *term of trade*. Sedangkan kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Misalnya Rp 8000,-/Dollar,

maka untuk memperoleh 1(satu) dollar Amerika akan dibayar dengan Rp 8000,- atau 1 dollar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp 8000,-

Kurs akan selalu mengalmi perubahan seiring dengan berubahnya keseimbangan diantara permintaan dan penawaran valuta asing. Perubahan yang akan terjadi adalah bahwa pada suatu kurs akan mengalami kenaikan atau disebut apresiasi dan mengalami penurunan yang disebut dengan depresiasi mata uang. Salvatore (2001:12) menjelaskan bahwa depresiasi mengacu pada kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan mata uang asing dalam satuan mata uang domestik.

Dalam model Mundell-Fleming (Froyen, 2003:342) menjelaskan hubungan kurs dengan impor. Permintaan impor berhubungan negatif dengan kurs. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi kurs mata uang suatu negera maka akan mengurangi nilai impor negara tersebut. Penurunan permintaan kurs berpengaruh dalam membiayai impor. Hal ini disebabkan relatif mahalnya harga barang-barang di luar negeri, akibatnya akan terjadi penurunan impor barang luar negeri.

Begitu juga halnya dengan pendapat yang dikemukan David Ricardo (Krugman, 2000:91), yang menyatakan bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang lainnya, ekspor bagi negara itu akan menjadi makin murah, sedangkan impor bagi penduduk

itu menjadi mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga produk itu bagi pihak luar akan semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Dengan demikian perubahan pada nilai tukar akan berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor dimana semakin terdepresiasi kurs Rp/$ akan mengakibatkan jumlah barang yang akan diimpor menjadi menurun dan begitu juga sebaliknya, semakin terapresiasi kurs Rp/$ mengakibatkan akan meningkatkan jumlah barang yang diimpor.

d. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor

Suatu negara melakukan impor harus memperhatikan pendapatan negaranya, dalam suatu negara tersebut pendapatan itu dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yang meningkat cenderung menyebabkan permintaan terhadap barang baik dalam maupun di luar negeri juga meningkat.

Dalam ilmu ekonomi, salah satu alat untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara secara keseluruhan adalah PDB. Menurut Mankiw (2003:16) menyatakan bahwa PDB sering dianggap sebagai patokan terbaik dari kinerja perekonomian, karena PDB meringkas aktivitas ekonomi, seperti pendapatan keseluruhan dari setiap orang di dalam perekonomian dan pengeluaran keseluruhan atas output barang dan jasa perekonomian. Sehingga PDB merupakan cerminan dari

kegiatan suatu negara, bila PDB mengalami defisit atau surplus maka secara langsung akan mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Gross Domestic Product (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat *bruto* (kotor). GDP didefinisikan sebagai nilai seluruh barang dan jasa dalam satuan uang. Dalam menghitung nilai tersebut (sekian dollar, atau sekian rupiah), biasanya para ahli ekonomi menggunakan patokan harga pasar (*market price*) yang berlaku dari barang dan jasa. Namun harga senantiasa berubah karena inflasi membuat harga lebih tinggi dari tahun ke tahun.

Dengan demikian harga merupakan ukuran yang kurang akurat. Masalah harga-harga yang selalu berubah merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh para ekonom manakala mereka menggunakan uang sebagai tolak ukur. Dengan demikian diperlukan ukuran yang lebih akurat guna menghitung tingkat output dan pendapatan nasional. Biasanya para ahli ekonomi tadi menggunakan tolak ukur indeks harga (*price index*), yakni harga rata-rata atas sejumlah barang. Dengan

demikian maka GDP dapat dihitung berdasarkan dua harga yang telah ditetapkan pasar yaitu :

1) Nominal GDP

Nominal GDP adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan harga yang berlaku pada periode tersebut. Nominal GDP disebut juga GDP *at current Price* (GDP harga berlaku). Dalam penelitian ini menggunakan data nominal GDP sebagai variabel yang akan diteliti.

2) Real GDP

Sedangkan real GDP adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu, berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang dipakai dasar untuk dipergunakan seterusnya dalam menilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan pada periode/tahun berikutnya. Real GDP disebut juga GDP *at Constant Price.*

$$\text{Real GDP} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{GDP chain price index}} \times 100$$

Pengertian dari GDP menurut Mankiw (2003:18) :

> GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.

Salah satu indikator yang sering digunakan para ahli ekonomi untuk mengukur suatu keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan ekonomi adalah GDP. Dengan mengukur persentase pertumbuhan GDP

atas dasar harga konstan sehingga pertumbuhan yang dimaksud tercapai tingkat pertumbuhan dari produksi barang dan jasa sektor ekonomi. Dalam hubungan ini, hakekat dalam pembangunan ekonomi adalah untuk menaikkan tingkat kehidupan masyarakat melalui peningkatan pendapatan kapita.

Pendapatan diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Pendapatan juga dapat dilihat sebagai pendapatan total setiap orang dalam perekonomian atau sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam perekonomian. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasional sebagai gambaran. Bank Dunia menentukan apakah negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang melalui pengelompokan besarnya pendapatan nasional.

Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran yang akan dilakukan masyarakat, hal ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang cenderung naik. Data pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu atau perubahannya dari tahun ke tahun. Pendapatan nasional mempunyai peranan penting dalam merubah tingkat kegiatan ekonomi dan kepesatan pertumbuhan.

Nicholson (2002:92) menyatakan ketika pendapatan total sesorang meningkat, dengan asumsi harga-harga tidak berubah, kita mungkin mengharapkan kutantitas yang dibeli untuk setiap barang juga akan meningkat. Terdapat korelasi positif antara PDB dengan permintaan produk impor. Peningkatan PDB akan meningkatkan permintaan terhadap produk impor, demikian sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh PDB terhadap impor adalah positif, karena dengan pendapatan nasional yang tinggi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak.

e. Pengaruh Kebijakan Kuota Impor Terhadap Impor

Kuota impor merupakan salah satu kebijaksanaan non tarif yaitu tindakan sepihak yang dilakukan oleh pemerintah dengan jalan menentukan batas maksimum jumlah barang yang boleh diimpor selama jangka waktu tertentu. Artinya, pemberikan lisensi kepada perusahaan domestik untuk mengimpor produk, jumlahnya tidak boleh lebih dari yang ditentukan. Kuota impor bertujuan untuk melindungi sektor industri tertentu, atau bisa juga melindungi sektor pertanian, dan melindungi neraca pembayaran suatu negara akibat lebih besarnya impor ketimbang ekspor (Salvatore, 1996:316).

Kuota impor berpengaruh terhadap impor. Nopirin (1999:66) menjelaskan pembatasan jumlah barang impor akan menyebabkan berkurangnya barang barang impor tersebut di pasar dalam negeri,

sedangkan permintaan relatif tetap. Keadaan ini mengakibarkan harga barang impor di pasar dalam negeri lebih tinggi daripada di pasar dunia sehingga menimbulkan adanya *monopoly profits* (keuntungan karena monopoli).

Sedangkan menurut Krugman (2004:250), dalam kenyataannya praktek pembatasan impor selalu meningkatkan harga barang yang diimpor di pasar dalam negeri. Permintaan untuk barang yang bersangkutan pada tingkat harga semula (sebelum impor dibatasi) lebih besar daripada penawaran domestik plus impor akan menyebabkan harga lebih tinggi sampai terciptanya keseimbangan yang baru. Langkah pembatasan impor juga akan meningkatkan harga di dalam negeri yang besarnya sama dengan tarif yang akan menurunkan menurunkan impor ke tingkat yang sama (kecuali dalam kasusu monopoli di dalam negeri,

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kuota impor yang diterapkan oleh pemerintah berpengaruh terhadap jumlah impor dan harga domestik. Jika diberlakukan kuota impor, maka menurunkan jatah impor yang diterima perusahaan domestik. Begitu juga dengan harga, pemberlakuan kuota impor akan meningkatkan harga di dalam negeri.

3. Temuan Penelitian Sejenis

Kajian penelitian yang relevan ini adalah bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Penelitian yang relevan dengan peneliti adalah :

a. Asima Ronitua Samosir Pakpahan (2012:8) dengan judul ”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa secara parsial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang harga daging sapi impor berpengaruh negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia. Secara parsial, dalam jangka pendek harga daging sapi domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi. Sedangkan dalam jangka panjang harga daging sapi domestik berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. Secara parsial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang GDP berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial, baik dalam jangka panjang dan jangka pendek krisis tahun 1997 mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Model analisis ekonometrika yang digunakan adalah *error correction model* (ECM) dengan variabel bebasnya adalah harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar, GDP, dan krisis sedangkan penilitian yang penulis buat menggunakan metode *Ordinary Leats Square* (OLS) dengan variabel bebasnya adalah produksi, konsumsi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor. Ditambah lagi penelitian yang dilakukan oleh Asima Ronitua Samosir Pakpahan data dikumpulkan dari tahun 1973-2010 sedangkan penelitian

penulis, data dikumpulkan pada tahun 2000-2012 dari kuartal I hingga kuartal IV.

b. Sandi Aji Nugroho (2008:38-39) dengan judul ”Analisis Permintaan Impor Daging Sapi Indonesia”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa harga daging impor berpengaruh negatif terhadap impor daging, *ceteris paribus*. Penawaran daging domestik berpengaruh negatif terhadap impor daging, *ceteris paribus*. Nilai tukar riil memberikan pengaruh negatif dan signifkan impor daging, *ceteris paribus*. Konsumsi daging domestik berpengaruh positif terhadap impor daging *ceteris paribus*. Pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap impor daging, *ceteris paribus*. Penelitian Sandi variabel bebas yang digunakan adalah harga daging impor, nilai tukar riil, penawaran daging domestik, konsumsi daging domestik, dan pendapatan per kapita dengan data yang dikumpulkan dari tahun 1990-2005 sedangkan dalam penelitian penulis ini variabel bebas yang digunakan adalah produksi, konsumsi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor dengan data yang dikumpulkan dari tahun 2000-2012 mulai kuartal I hingga kuartal IV.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini bermaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang ditemukan pada bab sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yaitu produksi daging sapi (X_1), konsumsi daging sapi (X_2), kurs Rp/$ (X_3), pendapatan nasional (X_4), dan kebijakan kuota impor (D) .

Produksi daging sapi (X_1) mempengaruhi jumlah barang yang diimpor, di mana produksi berpengaruh signifikan terhadap impor. Jika produksi meningkat maka mengakibatkan jumlah impor daging sapi akan meurun.

Konsumsi daging sapi (X_2) mempengaruhi jumlah barang yang diimpor, di mana konsumsi berpengaruh signifikan terhadap impor. Jika konsumsi meningkat maka mengakibatkan jumlah impor daging sapi akan ikut meningkat.

Kurs juga ikut mempengaruhi impor, karena kurs yang tinggi menyebabkan suatu negara harus mengurangi impornya. Nilai kurs mata uang asing yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan nilai mata uang domestik menyebabkan harga barang-barang impor menjadi mahal. Jika kemampuan suatu negara kecil maka impor harus dikurangi, maka secara tidak langsung kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (X_3) mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi Y.

Pendapatan nasional suatu negara mempengaruhi besarnya impor karena pendapatan nasional yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan suatu negara untuk mengimpor barang dari luar negeri. Sehingga pendapatan nasional Indonesia (X_4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor daging sapi (Y).

Kebijakan kuota impor (D) berpengaruh terhadap jumlah impor daging sapi (Y). Pemberlakuan kuota impor daging sapi akan mengurangi jumlah impor di Indonesia. Dengan kata lain secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan pernyataan di atas maka untuk berikut disajikan kerangka konseptual dari faktor-faktor yang mempegaruhi impor daging sapi di Indonesia.

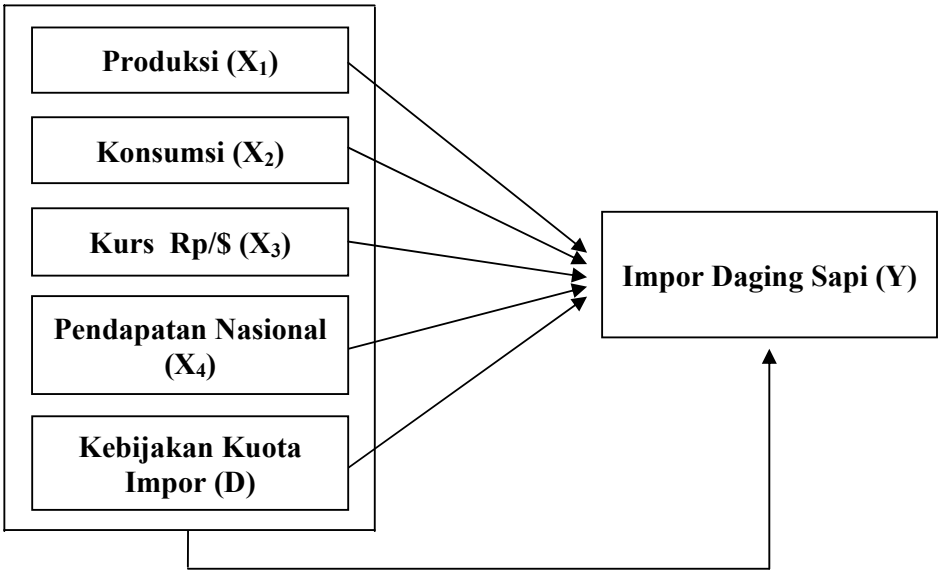

Gambar 2. Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

1. Secara parsial produksi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq 0$

2. Secara parsial konsumsi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

   $H_0 : \beta_2 = 0$

   $H_a : \beta_2 \neq 0$

3. Secara parsial kurs Rp/$ berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

   $H_0 : \beta_3 = 0$

   $H_a : \beta_3 \neq 0$

4. Secara parsial pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia.

   $H_0 : \beta_4 = 0$

   $H_a : \beta_4 \neq 0$

5. Secara parsial kebijakan kuota impor berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

   $H_0 : \beta_5 = 0$

   $H_a : \beta_5 \neq 0$

6. Secara bersama-sama produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

   $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

   H_a : salah satu koefisien regresi parsial $\beta \neq 0$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara parsial produksi daging sapi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor daging sapi di Indonesia (sig = 0,0002) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,4326 dengan asumsi *cateris paribus*. Semakin meningkat jumlah produksi daging sapi maka jumlah daging sapi yang akan diimpor ke Indonesia akan bertambah. Sebaliknya semakin menurun jumlah produksi maka akan semakin berkurang jumlah impor daging sapi di Indonesia
2. Secara parsial konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia (sig = 0,0748) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,1407 dengan asumsi *cateris paribus*. Semakin meningkat jumlah konsumsi daging sapi maka jumlah daging sapi yang akan diimpor ke Indonesia akan ikut meningkat. Sebaliknya semakin menurun jumlah konsumsi maka akan semakin menurun jumlah impor daging sapi di Indonesia.
3. Secara parsial kurs Rp/$ tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia (sig = 0,3872), namun berpengaruh negatif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar

–0,0935 dengan asumsi *cateris paribus*. Jika kurs Rp/$ terdepresiasi maka jumlah impor daging sapi di Indonesia menurun. Dan sebaliknya jika kurs Rp/$ terapresiasi maka jumlah impor daging sapi di Indonesia akan meningkat.

4. Secara parsial pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan (sig = 0,1506) jumlah impor daging sapi di Indonesia, akan tetapi berpengaruh positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia dengan tingkat pengaruh sebesar 0,2051 dengan asumsi *cateris paribus*. Jika pendapatan nasional semakin meningkat maka jumlah impor daging sapi di Indonesia akan meningkat pula. Sebaliknya, jumlah impor daging sapi di Indonesia akan semakin berkurang jika pendapatan nasional mengalami penurunan.
5. Secara parsial kebijakan kuota impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia (sig = 0, 0006) dan tingkat pengaruh sebesar –0,1528 dengan asumsi *cateris paribus*. Semakin kebijakan kuota impor diterapkan maka jumlah impor daging sapi di Indonesia akan semakin menurun. Begitu juga sebaliknya, kebijakan kuota impor tidak diterapkan atau dihapuskan maka jumlah impor daging sapi di Indonesia akan semakin meningkat.
6. Secara bersama-sama produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia. Dimana nilai

signifikannya sebesar 0,000 < 0,05. Artinya, apabila produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, kurs Rp/$, pendapatan nasional, dan kebijakan kuota impor meningkat secara bersama-sama, maka jumlah impor daging sapi di Indonesia juga akan meningkat.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, pemerintah dan bank sentral selaku pemegang otoritas kebijakan fiskal dan moneter harus mempunyai satu tujuan untuk menjaga kestabilan pasar barang dan uang. Dengan demikian segala menyebabkan neraca perdagangan defisit baik inflasi, suku bunga tinggi, investasi yang menurun, dan suasana politik yang memburuk (korupsi) dapat dihindari sehingga permasalahan terhadap impor bisa berkurang, khususnya impor daging sapi di Indonesia.
2. Pemerintah berkeharusan memperkecil dan atau memperkuat ranah hukum di dalam negeri. Seperti halnya kasus suap impor daging sapi yang tidak lama ini tejadi, akibat kenakalan pengusaha yang mencurangi jumlah impor daging sapi ke Indonesia mengakibat para peternak sapi domestik sekaligus negara banyak dirugikan. Oleh karena itu pemerintah bertindak tegas atas pelanggaran itu, sehingga kejadian serupa tidak akan terulang kembali.

3. Kementrian Perdagangan, Pertanian, dan Peternakan harus bekerja sama untuk mengupayakan program swasembada produksi daging sapi di dalam negeri tetap terus direvisi, sehingga peningkatan produksi dalam negeri dengan kualitas produk yang bagus tetap bisa dipertahankan, dengan demikian jumlah impor daging sapi dikurangi.
4. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus cerdas dan sadar untuk memilah-milah mana daging sapi yang baik untuk diimpor ke Indonesia. Baiknya pemerintah hendaknya memilih daging sapi Brasil untuk diimpor, karena Brasil adalah negara pengekspor daging sapi terbesar di dunia, ditambah lagi daging sapi Brasil tergolong murah dan berkualitas dibanding dengan daging sapi yang berasal Australia yang harganya lebih mahal.
5. Kedepannya agar memperoleh hasil empiris yang lebih baik pemantauan dan penyusunan indikator yang akurat untuk menggambarkan variabel yang diteliti serta penambahan jumlah observasi sehingga menghasilkan estimasi yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Achmad. 2013. *Menanti Terwujudnya Swasembada Daging 2014*. https://www.facebook.com/balipost/posts/487207921345854. Facebook: 30 Mei

Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga

Ball, Donald A. 2005. *Bisnis Internasional Tantangan Persaingan Global*. Jakarta: Salemba Empat (PT. Salemba Emban Patria).

Budiman, Hendra. 2013. *Basmi Mafia Import Daging Sapi*. http://hukum.kompasiana.com/2013/05/09/basmi-mafia-import-daging-sapi-558828.html. Kompasiana: 09 Mei 2013.

Deptan. 2012. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian*. Deptan

Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic Theories and Policies*. Carahnya prentice-Hall.

Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.

_____.2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Hida, El. 2013. *Impor Daging Sapi Tahun 2012 Terendah Dalam 3 Tahun Terakhir*. http://m.detik.com/finance/read/2013/02/03/155117/2159896/4/. Detik Finance: 11 Februari 2013

Krugman, Paul R. dan Maurice. Obstfeld. 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan.* Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

_____. 2004. *Ekonomi Internasional.* Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Mankiw, N.Gregory.1999.*Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro. Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

_____. 2003 *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Elangga

_____. 2006 *Makroekonomi*. Jakarta: Elangga

Nicholson, Walter. 2002. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga.